

PEMANFAATAN NILAI-NILAI LUHUR WARISAN BUDAYA BANGSA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Theresiana Ani Larasati

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Jln. Brigjen Katamso 139, Yogyakarta 55152
e-mail: larasati_ani@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to study the local wisdom in items of study of early childhood, knowing constraints, solutions, formulating the benefits, and provide suggestions for early childhood institutions (PAUD) that have not been applying local wisdom. The early childhood education institutions examined are two early childhood education institutions in Semarang who have applied local wisdom in its lesson menu. Research design used was a qualitative descriptive approach. Data obtained through interviews, supported by the observation, and literature. Results of research shows that local wisdom on early childhood education conducted in the centers of art, nature centers, and material science, language centers, and sports centers. The application of local wisdom on early childhood education is able to facilitate the growth of the confidence, pride, creativity, problem solving, and manners.

Keywords: Early childhood education, Local wisdom.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar sehingga menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Banyak negara telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD), termasuk Indonesia. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, komitmen bangsa ini terhadap PAUD dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dinyatakan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 butir 14). Lebih lanjut pada Pasal 28 dinyatakan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.¹

Pendidikan anak usia dini mengacu pada Pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (berbentuk TK, RA atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan nonformal (Kelompok Bermain/KB, Taman Penitipan Anak/TPA, dan bentuk lain yang sederajat), atau melalui jalur pendidikan informal yang dapat berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Data tahun 2001 menunjukkan bahwa dari sekitar 26.172.763 anak usia 0–6 tahun di Indonesia, yang telah mendapatkan layanan pendidikan dari berbagai program yang ada baru sekitar 7.347.240 anak atau sekitar 28%.² Masih banyaknya jumlah anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan disebabkan terbatasnya jumlah lembaga yang memberikan layanan PAUD, selain faktor sebaran lokasi lembaga yang terkonsentrasi di perkotaan. Rendahnya jumlah anak usia dini yang mendapatkan layanan pendidikan juga disebabkan masih rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya PAUD, serta rendahnya tingkat

sosial ekonomi masyarakat, terlebih sejak Indonesia terkena krisis berkepanjangan. Dalam kondisi demikian maka perluasan layanan tidak cukup dilakukan hanya dengan menambah jumlah lembaga layanan pendidikan yang ada, namun perlu diimbangi dengan upaya peningkatan kapabilitas keluarga dan masyarakat dalam menyelenggarakan PAUD.

Meskipun PAUD belum menjadi pendidikan wajib, namun keberadaannya sebagai pendidikan yang sangat fundamental sudah diakui secara internasional. Investasi di bidang PAUD juga memiliki dampak positif dari segi ekonomi. Bank Dunia menyebutkan bahwa setiap US\$ 1 yang diinvestasikan ke PAUD akan menghasilkan kembalian (*return*) US\$ 17 kepada masyarakat. Hasil studi Bank Dunia di Indonesia, setiap US\$ 1 investasi di PAUD akan menghasilkan kembalian sebesar US\$ 6 di kemudian hari.³

Tidak dapat dipungkiri bahwa gaung pentingnya PAUD pada awalnya kita dengar dari perkembangan ilmu dan pengetahuan negara maju seperti Amerika, Australia, Belanda, dan Singapura. Hal tersebut membawa dampak pada studi maupun praktik PAUD di Indonesia, di mana buku, alat, dan media bermain banyak diadopsi dari luar negeri. Meski demikian, perlu diperhatikan bahwa pendekatan kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia dalam penanganan PAUD adalah pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat ini diarahkan pada keberpihakan terhadap masyarakat marjinal dan kearifan lokal. Marginal dalam konteks pendidikan usia dini dapat diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang belum terjangkau layanan atau sudah terjangkau, tetapi karena faktor ekonomi tidak mampu mengakses anaknya ke lembaga pendidikan dini. Kelompok masyarakat yang pertama mungkin tinggal di pelosok perdesaan dan di daerah terpencil, sedangkan kelompok kedua mungkin saja berada di kota tetapi karena ketiadaan biaya sehingga anaknya tidak terakses ke lembaga pendidikan dini⁴.

Kearifan lokal didasarkan pada budaya dan lingkungan alam di Indonesia yang sangat beragam serta dikenal kaya akan variasi. Kekayaan tersebut harus dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sekaligus sebagai wahana untuk

mengenal lingkungannya sendiri. Lingkungan sekitar anak merupakan muatan pokok dalam pendidikan, terutama PAUD. Anak tidak boleh tercabut dari akar budayanya sendiri. Kekayaan lingkungan merupakan sumber belajar yang tidak ada habis-habisnya bagi anak, dekat dengan keseharian anak sehingga memberikan makna dalam proses pembelajaran anak usia dini. Untuk itu, unsur lokal diharapkan lebih mewarnai segala gerak dan arah pendidikan, mengingat dari sanalah ketahanan budaya sebuah bangsa akan diregenerasikan.

1.2 Perumusan Masalah

Sumber daya manusia merupakan potensi besar bila dikelola dengan tepat sejak awal atau sejak usia dini. Pengelolaan sumber daya manusia sejak usia dini berpijak pada kearifan lokal yang sarat dengan nilai luhur. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pemanfaatan unsur lokal pada pendidikan anak usia dini?
- 2) Adakah kendala dan solusi saat menerapkan unsur lokal atau tradisional dalam materi pembelajaran anak usia dini?
- 3) Apakah manfaat pengenalan nilai luhur warisan budaya bangsa bagi perkembangan anak usia dini?

1.3 Teori

a) Pendidikan Anak Usia Dini

Anak merupakan potensi sumber daya manusia yang harus dikembangkan secara optimal karena merekalah cikal bakal suatu generasi dan pemilik masa depan bangsa. Tantangan demi tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia akibat krisis yang berkepanjangan saat ini dapat memperburuk kondisi anak sehingga tidak mustahil akan mengakibatkan terjadinya satu generasi yang hilang (*a lost generation*).

Perkembangan kehidupan anak saat ini sangat rentan dengan permasalahan hidup di sekelilingnya, seperti masalah salah perlakuan, anak berkonflik dengan hukum, anak korban kekerasan dalam rumah tangga, anak korban gizi buruk, dan meningkatnya jumlah anak putus

sekolah. Kondisi di atas merupakan beberapa contoh tidak terpenuhinya hak dasar anak.

Sebagai masa depan bangsa, anak diharapkan tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya sehingga nantinya menjadi orang dewasa yang sehat fisik, mental, sosial, dan emosinya. Perkembangan optimal berbagai potensi yang dimiliki anak akan menjadikannya sumber daya manusia yang berkualitas. Proses tumbuh kembang merupakan proses utama dan terpenting pada anak. Gangguan kelainan maupun penyimpangan apapun pada masa tersebut akan sangat merugikan anak.

Tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan semua aspek yang akan menentukan masa depan seorang anak. (dalam Monks, F.J. *et al.*)⁵ menjelaskan bahwa anak mengalami percepatan pertumbuhan pada usia tertentu. Berdasarkan model yang diperoleh dari penelitian longitudinal ditemukan bahwa pada usia 1–4 tahun akan dicapai perkembangan inteligensi sebanyak 50%, selanjutnya pada usia delapan tahun dicapai perkembangan 80%, dan mencapai 100% pada usia 17 tahun. Oleh karena itu, masa awal kehidupan anak sering pula disebut sebagai masa *the golden age* atau masa umur keemasan karena pada masa tersebut terjadi perkembangan berbagai aspek yang menentukan bagi anak. Tahun pertama kehidupan anak dan bersekolah merupakan mata rantai yang penting pada perkembangan inteligensi anak.

Prinsip yang melandasi tumbuh kembang anak adalah *life-span development* atau prinsip perkembangan berurutan dan berkesinambungan. Hal tersebut diungkapkan oleh pakar perkembangan masa hidup (dalam Monks, F.J. *et al.*)⁶ yang memberikan pengertian bahwa perkembangan anak tidak lepas dari berbagai perspektif yang tersusun dalam tujuh karakteristik dasar, yaitu (1) perkembangan berlangsung sepanjang hidup (*life long*); setiap tahap perkembangan sangat penting dan akan menjadi kondisi dasar yang menumpu tahap perkembangan selanjutnya, (2) perkembangan bersifat *multidimensional*; melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosio emosional, (3) perkembangan meliputi berbagai arah atau *multidirectional*; dalam satu tahap akan terjadi proses peningkatan di satu aspek

bersama dengan menurunnya aspek yang lain, (4) perkembangan bersifat lentur (*plastic*); apabila kondisi anak serta lingkungan memungkinkan, perkembangan dapat dipercepat atau dioptimalkan. Sebaliknya, kondisi individual seorang anak atau lingkungan sekitarnya dapat menjadi penghambat optimalisasi potensi yang dimiliki seorang anak, (5) perkembangan berakar pada kondisi atau kejadian sebelumnya; setiap saat anak memperoleh pengalaman dari berbagai situasi yang dialami secara fisik, emosi, maupun sosial, (6) untuk memahami proses tumbuh kembang anak, dibutuhkan pendekatan *multi-disciplinary*; ilmu kedokteran dengan berbagai cabang disiplin ilmunya, psikologi dengan berbagai kajian, antropologi, serta berbagai disiplin ilmu yang memiliki kajian mengenai anak, (7) perkembangan bersifat kontekstual; anak adalah makhluk yang senantiasa berkembang dalam lingkungan yang selalu berubah.

Pendidikan diyakini merupakan bagian yang sangat penting dalam mengantar proses tumbuh kembang anak sehingga tercapai perkembangan yang optimal. Sejarah pendidikan prasekolah di Indonesia tidak bisa terlepas dari keberadaan "*Taman Lare*" atau taman anak, sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922, dan menerima usia di bawah usia tujuh tahun. Nama "*Taman Lare*" kemudian berganti menjadi Sekolah Frobel Nasional atau *Kindertuin*, dan akhirnya menjadi Taman Indria sampai sekarang. Pada masa penjajahan Belanda banyak berdiri *Frobel School* yang mendidik anak di bawah usia tujuh tahun. Banyak orang tua terutama pegawai negeri dan bangsawan menyekolahkan anaknya ke *Frobel School*.⁷

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya yang disengaja agar mampu menumbuhkan aspek budi pekerti (aspek perkembangan sosial dan emosi) dan fisik melalui pengajaran, teladan, dan pembiasaan. Fokusnya pada pendidikan merdeka, yaitu penerapan dalam mendidik atau mengubah perilaku anak adalah bukan dengan cara paksaan, hukuman, atau perintah. Anak melakukan tugas karena kesadaran atas kewajiban yang memang dilakukannya. Adapun teknik yang digunakan dengan cara

among. Sistem *among* menganut prinsip tri-kon yaitu kontinu, konvergen, dan konsentrisitas dalam mencapai kemerdekaan diri.

Kontinu berarti keberlanjutan. Keberlanjutan dari masa lampau, masa sekarang, dan masa depan. Dalam perjalanan hidup, manusia harus menerima nilai baru tanpa perlu meninggalkan nilai lama dengan berlandaskan akar budaya. Konvergen berarti persambungan. Persambungan berbagai aliran, faham, asas dalam hidup manusia, tetapi karena terjalin suatu interaksi, akan menuju pada kepentingan bersama, bukan kepentingan diri. Adapun konsentrisitas berarti kebulatan. Kebulatan dalam arti bersatunya kedudukan manusia sebagai makhluk individu, anggota keluarga, bangsa, dan penduduk dunia; dalam kedudukan masing-masing yang tidak pernah berbentrok karena kepentingan pribadi. Titik pusat bukan pada diri sendiri, tetapi pada posisi manusia sebagai penduduk manusia yang mempunyai sifat kemanusiaan.

b) Kearifan Lokal

Prinsip tersebut di atas selaras dengan pemikiran tentang kearifan lokal yang mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai, serta praktik dari sebuah komunitas, baik itu yang diperoleh dari generasi sebelumnya maupun yang diperoleh dari komunitas, masyarakat, atau budaya lain di masa kini. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktik, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi.⁸

Konsep kearifan lokal, atau kearifan tradisional, atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya.⁹ Pengetahuan (*knowledge*) merupakan inti dari budaya suatu masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan digunakan untuk menghadapi sistem tertentu serta menjawab persoalan yang muncul

sehingga *indigenous knowledge system* tidak lain merupakan budaya lokal atau kearifan tradisional.

Sehubungan dengan penelitian mengenai pemanfaatan nilai luhur warisan budaya bangsa dalam mendidik anak usia dini maka akan digali informasi mengenai pengetahuan atau cara pandang pengelola dan para guru, atau pendamping anak usia dini mengenai nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal atau tradisional dan bagaimana diaplikasikan dalam menu pembelajaran, serta pemilihan alat permainan edukatif yang digunakan sehari-hari sebagai alat bermain dan belajar bagi anak.

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengkaji pemanfaatan nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal pada materi pembelajaran anak usia dini.
- 2) Mengetahui kendala dan solusi saat menerapkan unsur lokal atau tradisional dalam materi pembelajaran anak usia dini.
- 3) Merumuskan manfaat pengenalan nilai luhur warisan budaya bangsa bagi perkembangan anak usia dini.
- 4) Memberikan masukan bagi instansi atau lembaga terkait pendidikan anak usia dini mengenai manfaat mengenalkan nilai luhur warisan budaya bangsa yang terdapat pada unsur tradisi sejak anak usia dini.

2. METODE

2.1 Lingkup Materi

Lingkup materi berupa kajian mengenai pemanfaatan nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal atau tradisional pada materi pembelajaran anak usia dini. Hal tersebut akan dicermati melalui sentra-sentra yang ada, seperti sentra seni, juga melalui pengenalan budi pekerti luhur. Budi pekerti luhur yang dimaksud merupakan tata cara berinteraksi dengan orang lain seperti memberi salam, mengangguk, dan tersenyum. Kearifan lokal dalam hal lingkungan akan mengkaji bagaimana pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

2.2 Lingkup Wilayah dan Waktu

Kota Semarang dipilih karena perkembangan PAUD yang telah maju pesat di kota tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Himpunan Pendidik Anak Usia Dini (HIM-PAUDI) Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki 200 lembaga pendidikan anak usia dini. Keduaratus lembaga pendidikan tersebut tersebar di 16 kecamatan dalam kawasan Kota Semarang. Dari keduaratus lembaga PAUD tersebut baru sekitar 1% yang menerapkan kearifan lokal dalam pembelajarannya.

Lembaga PAUD nonformal di Kota Semarang dalam penelitian ini diwakili oleh *Universal Playgroup & Preschool* "Taman Belia Candi" beralamat di Jalan Singotono No. 10 A Candi, Semarang, dan Pusat Pendidikan Anak Usia Dini "Al Isyraq" *Moslem School* beralamat di Gemah Barat No. 5 Pedurungan, Semarang. Kedua lembaga dipilih berdasarkan informasi telah menerapkan kearifan lokal pada materi pembelajarannya, serta bersedia menjadi acuan bagi yang lain.

Faktor lain dipilihnya kedua lembaga tersebut adalah keaktifan para pengelola dan prestasi lembaga yang telah diraih. Pengelola *Universal Playgroup & Preschool* "Taman Belia Candi" merupakan Ketua HIMPAUDI Provinsi Jawa Tengah, dan lembaga yang dikelolanya telah berhasil meraih Juara Nasional PAUD sehingga berhak sebagai Pusat Unggulan PAUD Provinsi Jawa Tengah. Adapun pengelola lembaga "Al Isyraq" *Moslem School* merupakan Ketua HIMPAUDI Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari–Desember 2008.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap para informan yang menguasai permasalahan penelitian. Informan dalam hal ini adalah para guru, pengelola lembaga PAUD, dan masyarakat pengguna jasa lembaga PAUD dalam lingkup wilayah penelitian.

Dilakukan pula observasi terhadap proses bermain dan belajar untuk mendukung tujuan penelitian, yaitu mengetahui penerapan kearifan lokal beserta kendalanya. Untuk menunjang ke-

lengkapan data digunakan pula data kepustakaan dan media massa.

2.4 Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara merupakan data mentah, kemudian ditulis ke dalam transkrip verbatim dan catatan lapangan yang ditelaah, dibaca, dan dipelajari untuk bahan acuan analisis ke dalam narasi. Analisis data didukung pula hasil observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemanfaatan Unsur Lokal dalam Kurikulum dan Alat Permainan Edukatif

Kurikulum kedua lembaga pendidikan yang diteliti memiliki perbedaan mendasar, sesuai dengan asas yang dimiliki dan menjiwai semangat pendidikan masing-masing. Lembaga PAUD yang berasas universal mencoba meletakkan pijakan pendidikan dengan mengutamakan prinsip keberagaman (universal), sedangkan di lembaga PAUD yang berasas agama lebih mengarahkan perkembangan anak dalam kerangka keimanannya dan meletakkan kearifannya dalam pandangan agama.

Sesuai dengan program nasional yang dicanangkan, masing-masing lembaga PAUD telah menerapkan metode *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* dengan sentra-sentra bermain yang ditetapkan. Pada lembaga PAUD universal, sentranya meliputi Sentra Bahan Alam dan Sains, Sentra Balok, Sentra Persiapan Keaksaraan, Sentra Peran, Sentra Seni, Sentra Bahasa, dan Sentra Olah Tubuh. Adapun pada lembaga PAUD berasas agama, sentra yang ditetapkan meliputi Sentra Ibadah (*Imtaq*), Sentra Main Peran, Sentra Bahan Alam Cair, Sentra Pembangunan/Balok, Sentra Seni dan Kreativitas, serta Sentra Persiapan.

Pemanfaatan unsur lokal pada kedua lembaga PAUD sangat tampak di sentra seni, sentra bahasa, sentra bahan alam dan sains, serta sentra olah tubuh. Di sentra seni, anak-anak dikenalkan pada kesenian lokal sebagai salah satu wujud budaya bangsanya. Wujud kesenian lokal yang diperkenalkan pada anak usia dini tersebut, antara

lain melalui wayang, lagu Jawa, tarian Jawa, dan alat musik Jawa. Wayang yang digunakan terbuat dari kertas berdasarkan kreativitas para guru. Cerita yang dibawakan dimodifikasi sesuai tema atau program saat itu, misalnya tema "Persahabatan Kancil dan Manusia". Wayang yang terbuat dari kertas tersebut berujud manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan kendaraan. Wayang digunakan sebagai alat mendongeng yang sangat digemari anak-anak. Selain itu, anak-anak pun menggemari alat musik gamelan, dan tari tradisional lokal seperti *tari jaranan*.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang serius namun mengasyikkan bagi anak. Bermain merupakan aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian.¹⁰ Bermain sangat penting bagi anak, sama kebutuhannya terhadap makanan yang bergizi dan kesehatan untuk pertumbuhan badannya.¹¹ Melalui bermain dimungkinkan anak akan berpikir lebih banyak, menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain yang pernah dialaminya, serta membuatnya lebih mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaannya. Di samping itu, melalui bermain anak menemukan kekuatan dan kelemahannya, minat, dan keterampilannya. Dalam kegiatan bermain, anak-anak tidak hanya mengembangkan kemampuan tubuh, otot, koordinasi gerakan, namun juga kemampuan komunikasi, konsentrasi, serta keberanian mencoba ide kreatifnya. Nilai hidup seperti cinta, kejujuran, sportivitas, disiplin diri, dan menghargai orang lain akan diperoleh melalui interaksi dalam bermain.

Bermain merupakan suatu proses di mana seorang anak dapat belajar bermacam-macam hal. Dalam setiap kegiatan bermain selalu ada pesan yang terkandung di dalamnya, antara lain kejujuran, memahami peraturan, menunggu giliran, menerima kekalahan, ketekunan, strategi, dan tidak mudah putus asa. Kesempatan bermain yang berkualitas membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Melalui bermain daya konsentrasi anak akan meningkat, demikian juga kemampuan anak dalam memecahkan masalah dan berkreasi.

Ketika ditanyakan tentang respons anak-anak terhadap permainan, lagu, alat musik, atau

tarian tradisional yang sudah jarang ditemui dalam kehidupannya sehari-hari, para informan menjelaskan bahwa selama suasana yang terban-gun membuat anak merasa nyaman dan senang, mereka cenderung tidak mempermasalahkan apakah sesuatu itu modern atau tradisional. Berikut petikan hasil wawancara tersebut.

"... anak-anak pada dasarnya tidak peduli itu mainan dari apa, tradisional atau modern..., justru anak itu sangat mudah menyesuaikan... asal mereka asyik dan suka dengan mainan itu atau barang itu..., mau modern kayak apa kalau mereka tidak asyik dan tidak senang ya tidak akan dimainkan..., tetapi walaupun itu sederhana dan dia menemukan sesuatu yang baru maka membuat mereka tidak akan mau di-stop bermain..."¹²

"... beberapa waktu yang lalu kami juga telah cobakan alat musik angklung..ini baru kami uji coba, dan ternyata mudah sekali bagi anak-anak..., yang penting gurunya paham dulu... Angklung ini mulai diterapkan sejak usia 3 tahun nggak masalah... lagunya apa saja juga bisa, paling-paling masih agak patah-patah dan tidak bisa cepat temponya..."¹³

Pengetahuan manusia tersimpan dalam bahasa karena bahasa merupakan wahana utama manusia untuk menyampaikan pengetahuan dari satu individu ke individu lainnya. Dengan demikian, kearifan lokal diarahkan juga pada bahasa masyarakat yang diteliti. Kedua lembaga PAUD yang diteliti sejatinya mengembangkan konsep pembelajaran yang berwawasan internasional sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman. Keduanya menggunakan bahasa asing dalam kegiatan bermain dan belajar sehari-hari. Bahasa asing yang digunakan meliputi bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Bahasa yang dikenalkan pada anak minimal ada empat meliputi bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, dan Arab. Meskipun demikian, sebagai lembaga PAUD yang menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama percakapan sehari-hari di sekolah, mereka selalu menyisipkan bahasa lokal yaitu bahasa Jawa dengan tujuan untuk menanamkan nilai tatakrama sejak usia dini pada anak didiknya.

Dalam bentuk yang sangat sederhana melalui percakapan antara guru dengan anak

didiknya, pengetahuan tentang bahasa lokal dikenalkan agar anak terbiasa menggunakan bahasa dengan tepat dan mampu berperilaku dengan santun sesuai adat ketimurannya. Berikut petikan hasil wawancara mengenai bahasa lokal yang diterapkan pada anak usia dini.

”...bahasa yang dipakai sehari-hari di sekolah adalah bahasa Indonesia, namun tetap diselipkan bahasa Jawa untuk hal-hal yang menyangkut tatakrama..., ehm.. kita selalu menyelipkan bahasa Jawa untuk tata krama seperti *mangga, pareng, inggih, nuwun sewu...*, kita kan di sini menggarap karakter anak juga ya..., jadi supaya mereka berkarakter dan ketika mereka ingin sesuatu atau setelah mendapatkan sesuatu itu terbiasa mengucapkan terima kasih atau *ma-turnuwun....*”¹⁴

Penanaman nilai luhur warisan budaya bangsa kepada anak didik sejak usia dini sangat diperlukan sebagai upaya membangun kesadaran untuk mengetahui dirinya dan lingkungan hidupnya. Pendidikan nilai merupakan pendidikan yang menekankan keseluruhan aspek sebagai pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Pendidikan lingkungan ditempuh sebagai jalan untuk memberikan pengenalan dan kesadaran terhadap lingkungan.

Para pendidik anak usia dini mencoba menerapkan pengetahuan dan kesadaran tentang kearifan lingkungan pada anak didiknya melalui usaha kreatif memanfaatkan barang bekas sehingga dapat didaur ulang dan menghasilkan karya yang kreatif sekaligus inovatif. Barang bekas yang dimanfaatkan sebagai media bermain anak di antaranya kardus segala ukuran, botol plastik, kancing baju bekas segala ukuran dan warna, dan kain perca.

Selain pemanfaatan barang bekas, bahan yang dipakai dalam menu pembelajaran Sentra Bahan Alam dan Sains banyak menggunakan biji-bijian seperti biji kacang-kacangan aneka warna dan jenis, beras, dan daun teh. Karya yang dihasilkan dari pemanfaatan barang bekas ternyata tidak kalah menariknya bagi anak. Anak dapat bereksplorasi dengan bebas dan mendapatkan pengalaman berkreasi saat berhasil membuat mobil-mobilan dari kardus bekas. Mungkin saja perasaannya sama seperti ketika generasi

pendahulunya berhasil membuat mobil-mobilan dari kulit jeruk bali yang dirangkai dengan batang lidi.

3.2 Kendala dan Solusi Pemanfaatan Unsur Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Arus modernisasi di segala bidang membawa kehidupan masyarakat melesat meninggalkan segala sesuatu yang bernuansa lokal atau tradisional. Pembangunan yang gencar dilakukan di satu sisi mampu membawa perubahan peradaban manusia dan hasilnya dirasakan dengan nikmat oleh sebagian besar masyarakat. Namun, sisi lain pembangunan membawa dampak negatif, di antaranya semakin dilupakannya pengetahuan tradisional yang ada dalam berbagai macam masyarakat dan komunitas di Indonesia karena dianggap tidak relevan lagi dengan situasi dan kondisi masyarakat yang telah maju. Hal-hal yang menyangkut tradisional malah dianggap menghambat proses menuju kemajuan.

Kendala pemanfaatan unsur lokal pada PAUD di antaranya berkaitan langsung dengan suatu masa dalam rentang hidup yang melupakan segala hal berkaitan dengan unsur lokal atau tradisional. Akibatnya, saat ini banyak kalangan pendidik tidak mengenal lagi atau sudah lupa terhadap pengetahuan tradisional, bahkan dalam hal yang sederhana seperti permainan anak, lagu, alat musik, masakan, dan bahasa tradisional.

Kesulitan dalam penerapan unsur lokal pada PAUD juga terjadi karena unsur permainan, lagu, atau tarian tradisional kadang-kadang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga anak merasakan kesulitan. Hal tersebut menyebabkan anak-anak merasa tidak nyaman dan mengurungkan niatnya untuk bermain serta mengenali budaya bangsanya sendiri. Petikan wawancara di bawah ini menggambarkan kondisi tersebut.

”....pernah suatu kali anak-anak diajari tarian Jawa yang gerakannya lambat...mereka tidak tertarik..., kemudian kami minta gurunya mencari tarian Jawa yang lebih semangat dan lincah, akhirnya dipilih *tari Jaranan*, wah anak-anak senang sekali..., langsung semuanya ikut menari.. yang tadinya tidak mau sama sekali akhirnya ikut menari...”¹⁵

Faktor rendahnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya unsur lokal dikenalkan sejak usia dini seringkali menyulitkan pihak sekolah dalam menyusun menu pembelajaran. Para orang tua sering menuntut hasil belajar khususnya pada bidang akademis, seperti penguasaan bahasa asing dan teknologi. Mereka tidak lagi mempercayai pentingnya anak mengenal dan hidup dalam budayanya sendiri.

Meskipun demikian, sebagian orang tua yang lain masih berpandangan positif pada budaya lokal. Para orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa budaya lokal dalam bentuk lagu, permainan, atau alat permainan, mengingatkan mereka pada keindahan dan kegembiraan masa kecil sehingga ketika anak di sekolahnya dikenalkan pada permainan tradisional, mereka menanggapi dengan positif, dan ikut bergembira pula.

Kendala-kendala tersebut di atas dapat diatasi dengan membuktikan bahwa pengenalan unsur lokal sejak usia dini mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa bangga pada anak, misalnya ketika anak berhasil membuat sesuatu dari barang bekas. Kreativitas seperti itu sangat dibutuhkan sebagai salah satu keterampilan hidup yang berguna di masa depan anak, sekaligus sebagai latihan memecahkan masalah atas problem kehidupan. Hal lain yang dapat meyakinkan orang tua dan masyarakat terhadap pentingnya penerapan unsur lokal adalah sikap dan perilaku santun yang ditunjukkan anak-anak. Anak-anak yang telah mengenal muatan lokal mampu bertutur kata baik dan bersikap santun sesuai tata krama yang tumbuh di lingkungan tempatnya hidup.

3.3 Manfaat Mengenalkan Nilai Luhur Budaya Bangsa Sejak Anak Usia Dini.

Manfaat yang diperoleh anak didik setelah mendapatkan pembelajaran bermuatan lokal antara lain tumbuhnya rasa percaya diri, kebanggaan pada karya sendiri, mengembangkan kreativitas, melatih *problem solving*, dan melatih keterampilan berbahasa, serta berinteraksi dengan orang lain dalam kerangka budaya lokal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan:

- a) Unsur lokal pada PAUD di Kota Semarang dimanfaatkan di sentra seni, sentra bahan alam dan sains, sentra bahasa, serta sentra olah raga.
- b) Kendala yang dihadapi antara lain berkaitan dengan kekurangpahaman tenaga pendidik dan pengelola lembaga PAUD terhadap kearifan lokal hingga mengakibatkan ketidaktahuan menu pembelajaran yang harus diberikan dan diajarkan pada anak usia dini berkaitan dengan hal tersebut.
- c) Faktor ketidakpercayaan masyarakat dalam hal ini para orang tua terhadap pentingnya anak memperoleh menu pembelajaran yang mengandung unsur lokal.
- d) Manfaat yang diperoleh dari menu pembelajaran anak usia dini bermuatan lokal, antara lain menumbuhkan rasa percaya diri anak, kebanggaan pada karya sendiri, mengembangkan kreativitas, memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berbahasa, serta kemampuan sopan santun berinteraksi dengan orang lain dalam kerangka budaya lokal.

5. SARAN

- a) Perlu dilakukan usaha untuk menyosialisasikan kearifan lokal di kalangan para pendidik anak usia dini sehingga dengan memahami konsep tersebut akan membantu mereka dalam menyusun menu pembelajaran. Bila lebih banyak lembaga PAUD melakukan hal ini maka tidak mustahil akan menjadi suatu gerakan budaya yang besar dan bermanfaat untuk pembentukan karakter bangsa di masa depan.
- b) Melihat data bahwa lembaga PAUD di Kota Semarang nyaris semuanya dikelola oleh swasta maka instansi pemerintah terkait perlu segera mewujudkan lembaga PAUD milik negeri yang dapat dijadikan acuan lembaga sejenis.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

- a) Hormat dan terima kasih penulis kepada Dr. Muhammad Hisyam, M.A., selaku pembimbing, dan Prof. Rusdi Muchtar, M.A. APU., selaku narasumber atas bimbingan dan masukkannya yang menginspirasi dan membangun daya kritis penulis.
- b) Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta karena penelitian ini dibiayai oleh DIPA 2008.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- ²Jalal, F. 2003. Perluasan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini. *Buletin PADU: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, 2(02): 20–21.
- ³Koran Sinar Harapan, 27 Januari 2007.
- ⁴Abdulhak, H. I. 2003. Konseptualisasi dan Pemetaan Tatanan Kebijakan serta Sistem dan Program Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Buletin PADU: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. Edisi Khusus.
- ⁵Mönks, F. J., A. M. P., Knoers dan S. R. Haditono. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- ⁶Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- ⁷Soenaryo, S. F. 2003. Taman Indria dan Sejarah Taman Kanak-Kanak di Indonesia. *Buletin PADU: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. 2(02): 59–69.
- ⁸Ahimsa, P. dan S. Heddy. 2008. *Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal Tantangan Teoretis dan Metodologis*. Pidato Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- ⁹Sumintarsih. 2005. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Memelihara Lingkungan Alam Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: Direktorat Tradisi.
- ¹⁰Semiawan, C. R. 2003. Pengembangan Rambu-Rambu Belajar Sambil Bermain pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Buletin PADU: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, 2(1).
- ¹¹Padmonodewo, S. 2002. Alat Permainan dan Kegiatan Bermain: Orangtua bersama Anak (0–5 tahun). *Buletin PADU: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, (2).
- ¹²Wawancara dengan informan (x), Selasa 18 Maret 2008 di Semarang.
- ¹³Wawancara dengan informan (x2), Selasa 18 Maret 2008 di Semarang.
- ¹⁴Wawancara dengan informan (x3), Selasa 18 Maret 2008 di Semarang.
- ¹⁵Wawancara dengan informan (x4), Sabtu 15 Maret 2008 di Semarang.